

**KELEMBAGAAN PUNGGAWA SAWI
(Studi Kasus Nelayan Ikan Terbang di Desa Palalakkang
Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)**

**SYAMSUL NARDI
105960145513**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN
AGRIBISNIS
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kelembagaan Punggawa Sawi (Studi Kasus Nelayan Ikan Terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)

Nama Mahasiswa : Syamsul Nardi

Nomor Induk Mahasiswa : 10596 01455 13

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian


Program Studi : Agribisnis


Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Juridati, S.P., M.M.
NIDN. 091 208 75 04


Rahmawati, S.Pi., M.Si.
NIDN. 090 411 83 04

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN. 091 206 69 01

Amruddin, S.Pt., M.Si.
NIDN. 092 207 69 02

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kelembagaan Punggawa Sawi (Studi Kasus Nelayan Ikan Terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)

Nama Mahasiswa : Syamsul Nardi

Nomor Induk Mahasiswa : 10596 01455 13

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

- 
1. Jumiati, S.P., M.M. (Ketua Sidang) (_____)
2. Rahmawati, S.Pi., M.Si. (Sekertaris) (_____)
3. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P. (Anggota) (_____)
4. Andi Rahayu Anwar, S.P., M.Si. (Anggota) (_____)

Tanggal Lulus :

ABSTRAK

SYAMSUL NARDI. 105960145513. Kelembagaan Punggawa Sawi (Studi Kasus Nelayan Ikan Terbang di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar). Dibimbing oleh JUMIATI dan RAHMAWATI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong dan penarik sawi untuk bergabung, hubungungan kerja Punggawa Sawi dalam kelembagaan nelayan ikan terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Penentuan sampel/informan didasarkan pada informasi awal tentang warga komunitas yang terlibat dalam usaha perikanan tangkap (penangkapan dan pengumpulan telur ikan terbang), baik yang berposisi sebagai punggawa darat (pemberi modal), punggawa atau juragan (pemilik usaha), sawi (pekerja) dan nelayan mandiri. Kepada informan yang dipilih sebagai sampel terdiri dari: punggawa/juragan pemilik kapal 8 orang, sawi 10 orang dan papalele.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong sawi untuk bergabung dengan punggawa adalah sawi merupakan keluarga atau kerabat dari punggawa sehingga mau bergabung, kedua keterbatasan modal sementara untuk mencari telur ikan terbang membutuhkan banyak modal. Hubungan sosial komunitas nelayan umumnya memperlihatkan adanya hubungan antara kelompok sebagai komunitas yang terdiri atas adanya unsur-unsur pekerjaan yang kompleks selama berlayar. Sebaliknya setelah sampai di daratan pun komunitas nelayan tetap diikat oleh suatu ikatan hubungan sosial yang berlaku dan sudah disepakati secara turun temurun. Kesepakatan hubungan sosial tidak ada yang tertulis, namun tetap menjadi ikatan kontrak antara komunitas nelayan baik selama melaut maupun setelah sampai didarat pun. Dalam proses penangkapan telur ikan peran papalele dalam memberi modal seorang punggawa laut sangat membantu untuk melancarkan segala keperluan yang dibutuhkan seorang nelayan punggawa, sehingga untuk membayar modal yang diberikan punggawa akan tergantung dari hasil tangkapan telur ikan terbang tetapi. Dengan kata lain hasil laut akan diberikan kepada papalele sebagai jaminan dari modal yang dipinjam.

Kata Kunci : Kelembagaan, Punggawa, Sawi, Ikan Terbang

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Kelembagaan Punggawa Sawi (Studi Kasus Nelayan Ikan Terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)** adalah Benar merupakan hasil Karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.



Takalar, Agustus 2017

Syamsul nardi

105960145513

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kelembagaan Punggawa Sawi (Studi Kasus Nelayan Ikan Terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Jumiati, S.P., M.M., selaku pembimbing 1 dan Rahmawati, S.Pi., M.Si., selaku pembimbing 2 yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si. selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Muh. Nawir dan ibunda Hadinah, dan adik-adikku tercinta Fitri, Syahrul, Ardiansyah, dan segenap keluarga yang senantiasa

memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Galesong khususnya kepala desa palalakkang beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristak-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Takalar, Agustus 2017

Syamsul Nardi

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Pengertian Kelembagaan.....	7
2.2. Nelayan Ikan Terbang.....	12
2.3. Papalele.....	13
2.4. Punggawa.....	15
2.5. Sawi.....	15
2.6. Kerja Sama.....	17
2.7. Kerangka Pemikiran.....	18

III. METODE PENELITIAN.....	20
3.1. Lokasi Penelitian.....	20
3.2 Teknik Penentuan Informan.....	20
3.3. Teknik dan Sumber Data.....	21
3.5. Teknik Analisis Data.....	21
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.6. Defenisi Operasional.....	23
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	25
4.1. Letak Geografis.....	25
4.1.1. Letak dan Luas	25
4.1.2. Keadaan Iklim.....	25
4.4. Kondisi Demografis.....	27
4.3. Kondisi Pertanian di Kecamatan Galesong.....	30
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
5.1. identitas Responden.....	31
5.1.1. Umur Responden.....	31
5.1.2. Tingkat Pendidikan.....	32
5.1.3. Pengalaman Dalam Usaha Penangkapan Telur Ikan.....	34
5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	35
5.2. Faktor Pendorong Dalam Perekrutan Sawi.....	36
5.3. Hubungan Sosial dan Ekonomi.....	38
5.3.1. Hubungan Sosial Nelayan Ikan Terbang.....	38
5.3.2. Hubungan Ekonomi Nelayan Ikan Terbang.....	43
5.3.3. Proses Penjualan Telur Ikan Terbang.....	44
5.3.4. Sistem Penggajian.....	46
5.4. Sistem Kerja.....	48

5.4.1. Fungsi Alat Tangkap Nelayan Ikan Terbang.....	48
5.4.2. Cara Menangkap Telur Ikan Terbang.....	48
5.4.3. Pola Kerja Komunitas Nelayan Ikan Terbang.....	49
5.4.4. Pembagian Kerja Komunitas Nelayan Ikan Terbang.....	51

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.....	56
6.2. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

LAMPIRAN



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Potensi wilayah perairan perikanan Sulawesi Selatan cukup luas karena memiliki garis pantai sekitar 2.500 Km dengan luas wilayah penangkapan 12 mil dari laut dan perairan umum sekitar 144.425 Ha. Salah satu sumberdaya perikanan Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Takalar yang mempunyai inilai ekonomis penting adalah ikan terbang.

Nelayan Patorani merupakan salah satu komunitas nelayan di Sulawesi Selatan yang bermukim di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang kondisi realitasnya sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya melalui penguasaan teknologi cara (*software technology*) maupun teknologi alat (*hardware technology*) yang bersifat partisipatif, asosiatif, analogik dan orientif yang melembaga serta dipertahankan melalui pengendalian sosial (*social control*) oleh setiap warganya (Arief, 2002).

Secara umum ikan terbang/ikan torani (*Hirundictichys oxycephalus*) bentuk badannya bulat memanjang seperti cerutu. Sirip dada sangat panjang, biasanya mencapai belakang sirip punggung sedikit lebih panjang dari sirip dubur, berwarna gelap atau suram, dan terdapat bintik hitam pada bagian posterior. Sirip ekor bercabang bagian atas. Sirip panjang, mencapai pertengahan sirip dubur, bahkan kadang-kadang sampai jauh ke belakang. Pangkal sirip perut lebih dekat kepangkal sirip ekor daripada keujung posterior. Pada garis sisi

terdapat 32-35 sisik. Pada bagian punggung berwarna kebiruan, sedangkan bagian perut berwarna keperakan (Ali dalam Arief, 2009). Sementara telur ikan terbang berbentuk lonjong atau bulat dan tidak memiliki gelembung minyak (Parin dalam Arief, 2009). Pada bagian membran telur terdapat benang-benang panjang yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Benang-benang ini berfungsi untuk melitkan telur pada benda-benda terapung di permukaan laut (Lagler et al, Balon, Baso, dalam Arief, 2009).

Kelembagaan berasal dari akar kata lembaga. Purwadaminta (2004) memberi arti lembaga sebagai badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Juga disebutkan bahwa lembaga dapat pula diartikan sebagai perilaku manusia yang mapan, terdiri atas interaksi sosial berstruktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan.

Kelembagaan nelayan terdapat beberapa jenis antara lain kelembagaan ekonomi perbankan, koperasi, pasar, kelembagaan sosial seperti lembaga sosial masyarakat, punggawa-sawi, organisasi kemasyarakatan nelayan, dan lembaga pemerintah dalam hal ini departemen kelautan dan perikanan. Lembaga-lembaga tersebutlah yang selama ini mengatur dan banyak menentukan pengelolaan sumberdaya alam laut yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat nelayan (Dahuri, 2002).

Kelembagaan tradisional masyarakat pesisir, dinamika manusia dan sumberdaya tidak dapat dihindari. Dinamika itu sendiri berarti terjadi pergeseran kepentingan, jumlah pengguna, dan daya resistensi kelembagaan terhadap sistem

sosial, politik, ekonomi, termasuk kebijakan pembangunan sektor perikanan dan lautan.

Dinamika kelembagaan tradisional berfokus pengelolaan sumberdaya berkisar pada perdebatan pentingnya tujuan sosial dan tujuan ekonomi, asupan teknologi, daya adaptasinya terhadap kebijakan pemerintah atau faktor eksternal lainnya, dan besaran kepatuhan, loyalitas yang masih dimiliki oleh masyarakat pesisir dalam menjalankan tatanan kelembagaan mereka. Sedangkan dinamika kelembagaan tradisional bertumpuh pada orientasi ekonomi berhadapan dengan asupan teknologi, institusi ekonomi mikro, misalnya koperasi dan lembaga perbankan lainnya (Yusran, M. 2005).

Menurut Sallatang.A (2000), kelembagaan masyarakat terdiri atas: kelembagaan masyarakat desa yang dapat diartikan sebagai norma lama atau aturan-aturan sosial yang merupakan bagian dari lembaga sosial yang saling berintraksi memenuhi kebutuhan pokok masyarakat dan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa, kehidupan manusia yang satu berintegrasi secara melembaga dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya lembaga masyarakat sebagai pranata sosial amat penting karena di dalamnya terdapat sekumpulan peraturan / norma, adat istiadat yang mengatur hubungan antara sesama anggota masyarakat guna memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat sendiri.

Sistem kelembagaan merupakan suatu sistem yang kompleks, rumit, abstrak yang mencakup ideologi, hukum adat istiadat, aturan kebiasaan yang tidak terlepas dari system perilaku dan lingkungan. Kelembagaan sangat penting dalam

pembangunan mengingat kontribusinya sangat besar dalam memecahkan masalah-masalah nyata dalam pembangunan.

Instansi merupakan inovasi manusia untuk mengatur atau mengontrol interdependensi antar manusia terhadap suatu kondisi atau dalam organisasi atau lapisan social tersebut. Sehingga (Pakpahan 1990) memberi batasan bahwa kelembagaan (instansi) itu tidak lain adalah suatu system organisasi yang dapat mengontrol sumberdaya.

Ada tiga unsur yang menentukan struktur kelembagaan, yakni batas yuridiksi, penentuan hak-hak (*Property rights*), dan aturan representasi (*rule of representation*). Oleh karena itu struktur kelembagaan tidak dengan sendirinya dapat diukur dan diamati secara langsung. Misalnya, suatu kebijaksanaan yang dibuat berdasarkan pemikiran bahwa kebijaksanaan tersebut akan menghasilkan keragaan yang diinginkan atau tidak. Dalam satu lembaga ditemukan pemantapan perilaku (*ways*) diantara anggotanya. Ia merupakan sesuatu yang stabil, mantap dan berpola; berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat; ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan modern, atau bisa berbentuk tradisional dan modern; dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial.

Tiap lembaga memiliki tujuan tertentu, dan orang-orang yang terlibat didalamnya memiliki pola perilaku tertentu serta nilai-nilai dan norma yang sudah disepakati yang sifatnya khas. Sebuah lembaga maupun kelembagaan, terkandung dua aspek yakni; “aspek kultural” dan “aspek struktural”. Aspek kultural terdiri dari hal-hal abstrak yang menentukan “jiwa” berupa nilai, norma dan aturan,

kepercayaan, moral, gagasan, doktrin, keinginan, kebutuhan, orientasi, dan lain-lain.

Sementara aspek struktural lebih statis, yang berisi struktur, peran, hubungan antar peran, intergrasi antar bagian, struktur umum, perbandingan struktur tekstual dengan struktur riil, struktur kewenangan, hubungan kegiatan dengan tujuan, aspek solidaritas, keanggotaan, profil, pola kekuasaan, dan lain-lain. Kedua aspek ini secara bersama-sama membentuk dan menentukan perilaku seluruh orang dalam kelembagaan maupun lembaga tersebut.

Salah satu bentuk kelembagaan lokal pada daerah pesisir di Sulawesi Selatan yang menjembatani kegiatan produksi masyarakatnya adalah lembaga pelepas uang yang melahirkan hubungan kerjasama tradisional antara pemilik modal (pa'palele) dengan nelayan penyewa/penyicil (pongawa) yang berada dalam suatu unit usaha tangkapan. Menurut Made, et al (2000), bahwa pada dasarnya pa'palele inilah yang berperan menyediakan kredit dan kebutuhan modal dari para nelayan, dengan imbalan bahwa pa'palele mempunyai hak untuk melelang hasil tangkapan mereka dengan ketentuan harga 10 –30 % lebih rendah.

1.2. Rumusan Masalah

1. Faktor apa yang mendorong sawi untuk bergabung dengan pongawa pada kelompok nelayan ikan terbang di Desa Palalakkang kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?

2. Bagaimana bentuk hubungan kerja punggawa dan sawi dalam kelompok nelayan ikan terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar ?

1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui faktor yang mendorong Sawi untuk bergabung dengan punggawa dalam kelompok nelayan ikan terbang di Desa palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten takalar
2. Untuk mengetahui bentuk hubungan kerja punggawa dan sawi dalam kelompok nelayan ikan terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai landasan bagi penulis selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang berhubungan kelembagaan nelayan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak masyarakat nelayan ikan terbang untuk bagaimana meningkatkan kualitas telur ikan terbang.
3. Bagi penulis hasil penelitian ini dapat menambah teoritis selama mengikuti perkuliahan sehingga dapat membuka wawasan yang lebih jelas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kelembagaan

Lembaga di dalam sosiologi merupakan suatu sistem norma untuk mencapai tujuan tertentu yang oleh masyarakat dianggap penting. Sistem norma tersebut mencakup gagasan, aturan, tata cara kegiatan, dan ketentuan sanksi (*reward system*). Sistem norma tersebut merupakan hasil proses berangsur-angsur menjadi suatu system yang terorganisasi. Artinya, sistem itu telah teruji kredibilitasnya, dipercaya sebagai sarana mencapai tujuan tertentu, (Idianto,2004). Meskipun belum sepakat, namun dapat diyakini bahwa kelembagaan adalah social form ibarat organ-organ dalam tubuh manusia yang hidup dalam masyarakat. Kata “kelembagaan” (Koentjaraningrat, 1997) menunjuk kepada sesuatu yang bersifat mantap (*established*) yang hidup (*constitued*) di dalam masyarakat. Suatu kelembagaan adalah suatu pemantapan perilaku (*ways*) yang hidup pada suatu kelompok orang. Ia merupakan sesuatu yang stabil, mantap, dan berpola; berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat; ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan modern, atau bisa berbentuk tradisional dan modern; dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial.

Tiap kelembagaan memiliki tujuan tertentu, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki pola perilaku tertentu serta nilai-nilai dan norma yang sudah disepakati yang sifatnya khas. Kelembagaan adalah kelompok-kelompok sosial yang menjalankan masyarakat. Tiap kelembagaan dibangun untuk satu fungsi tertentu. Karena itu kita mengenal kelembagaan pendidikan, kelembagaan-

kelembagaan di bidang ekonomi, agama, dan lain-lain. Dunia selalu berisi kelembagaan-kelembagaan, dan semua manusia pasti masuk dalam satu atau lebih kelembagaan. Dalam bidang pembangunan pedesaan dan pertanian, kelembagaan umumnya dipersempit terutama hanya menjadi kelembagaan kelompok tani, koperasi, subak, kelompok petani peserta program, dan kelompok pengrajin.

Nelayan dalam melakukan aktivitasnya, khususnya nelayan dan pelayar, memerlukan wadah dalam kelompok atau lembaga-lembaga diadakannya (tradisional, modern). Kelompok-kelompok kerjasama tersebut terutama mewadahi para anggota dan aktivitas nelayan dan pelayar dilaut. Kelompok tersebut juga mempunyai multi-fungsi sebagai lembaga-lembaga perolehan modal dan pemasaran hasil produksi, pendidikan dan sosialisasi, tenaga kerja, jaminan socialekonomi, dan lain-lain, khususnya dalam masyarakat nelayan pesisir dan pulau-pulau.

Masyarakat nelayan pesisir banyak memiliki masalah-masalah atau persoalan karena kondisi social ekonomi masyarakat bahari, khususnya mesyarakat nelayan pesisir dan pulau-pulau di Indonesia ini, pada umumnya dalam kondisi kemiskinan. Hal yang memprihatinkan adalah karena sebelum kondisi kemiskinan dipulihkan, kondisi sumberdaya hayati laut pada penduduk nelayan mengalami kemerosotan drastis, demikian juga kondisi ekosistem laut, terutama ekosistem terumbu karang dan mangrove sebagai habitat utama sumberdaya hayati perikanan telah mengalami degradasi. Kondisi tersebut menurut para peneliti lebih banyak di sebabkan oleh perilaku manusia pengguna sumberdaya itu sendiri.

Lembaga-lembaga kekerabatan seperti kelompok-kelompok keluarga inti dan luas , kelompok persepupuan dekat dalam masyarakat nelayan dimana-mana berfungsi dan member warna pada bentuk-bentuk kelompok-kelompok kerjasama nelayan. Terdapat sebagian masyarakat nelayan dimana kelompok-kelompok kerjasamanya cenderung dari anggota-anggota inti bukan keluarga luas, terdapat juga sebagian masyarakat nelayan dimana nahkoda-nahkoda lebih suka merekrut kerabatan/sepupu, bahkan melengkapinya dengan teman, orang-rang sekampung, sedesa ,atau orang dari tempat lain.

Menjadi kenyataan dalam masyarakat bahari, termasuk di Indonesia, dimana lembaga-lembaga politik formal belum banyak memainkan peranan menyolok, khususnya dalam kehidupan ekonomi nelayan. Ada kecenderungan munculnya sikap acuh tak acuh dan menghindari dari sebagian besar warga masyarakat nelayan terhadap berbagai kebijakan politik formal, kecuali itu di anggapnya menguntungkan. Di Indonesia, masih kuat bertahannya fungsi politik dari lembaga-lembaga ekonomi, kekerabatan, atau agama lokal menggantikan peranan lembaga-lembaga formal dan non formal baru terutama disebabkan oleh belum ada atau masih kurangnya prestasi ditunjukkan oleh lembaga-lembaga tersebut terakhir dalam pengembangan sebagai aspek kehidupan masyarakat nelayan pesisir dan pulau-pulau.

Bidang-bidang ekonomi kebaharian menunjukkan secara nyata aktivitas-aktivitas pemanfaatan sumberdaya laut (perikanan) dan jas-jasa laut (pelayaran dan dan lain-lain) yang berat, rumit, dan berbahaya. Dalam mengelola usaha-usaha kebaharian, terutama perikanan dan pelayaran, masyarakat nelayan dimana-

mana banyak menggunakan keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek religious dan magic dalam mengatasi persoalan-persoalan fisik dilaut dan perolehan keuntungan. Keyakinan dan praktek-praktek tersebut biasanya diwadahkan dalam lembaga-lembaga agama dan kepercayaan tradisional . misalnya gereja (nelayan beragama keristen protestan dan katolik), mesjid (nelayan muslim), pure dan kuil (nelayan beragama Hindu dan Budha) dan dukun-dukun (nelayan penganut kepercayaan animism, dinamisme atau senkritismne). Bagi mereka aspek keyakinan,praktek upacara, bacaan mantra, pantangan dan lain-lain sekurang-kurangnya dipraktekkan secara individual atau kelompok di rumah atau perahu/kapal mereka masing-masing. Di Indonesia berdasarkan berbagai hasil penelitian dan cerita dari mulut kemulut, ada kecenderungan bahwa unsure upacara religius banyak dipraktekkan nelayan dan pelaut di kawasan barat Indonesia sampai ke Sulawesi, sedangkan praktek-praktek magic oleh sebagian besar nelayan dan pelayar dari Maluku,dan papua (irian barat).

Salah satu bentuk kelembagaan lokal pada daerah pesisir di Sulawesi Selatan yang menjembatani kegiatan produksi masyarakatnya adalah lembaga pelepas uang yang melahirkan hubungan kerjasama tradisional antara pemilik modal (pa'palele) dengan nelayan penyewa/penyicil (ponggawa) yang berada dalam suatu unit usaha tangkapan. Menurut Made, *et all* (2000), bahwa pada dasarnya pa'palele inilah yang berperan menyediakan kredit dan kebutuhan modal dari para nelayan, dengan imbalan bahwa pa'palele mempunyai hak untuk melelang hasil tangkapan mereka dengan ketentuan harga 10 –30 % lebih rendah. Hasil pengamatan di lapangan memberikan gambaran hubungan sosial dan

ekonomi antara ponggawa/pa'palele dengan sawi yang mencirikan sebuah karakteristik kelembagaan dalam ruang sosial masyarakat yang tergambarkan melalui perilaku yang terpolakan.

Di dalam masyarakat pesisir peran kelembagaan merupakan hal yang sangat penting demi tercapainya kehidupan masyarakat yang sejahtera. Lembaga dalam suatu komunitas masyarakat pesisir terdiri dari organisasi pada tingkat nelayan serta kelembagaan masyarakat desa yang diartikan sebagai “norma lama” atau aturan-aturan sosial yang telah berkembang secara tradisional dan terbangun atas budaya lokal sebagai komponen dan pedoman pada beberapa jenis/tingkatan lembaga sosial yang saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat untuk mempertahankan nilai. Norma lama yang dimaksud yaitu aturan-aturan sosial yang merupakan bagian dari lembaga sosial dan simbolisasi yang mengatur kepentingan masyarakat di masa lalu (Arief, 2009).

Fungsi dari lembaga masyarakat pesisir adalah untuk memberikan pedoman pada anggota masyarakat bagaimana bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan masyarakat, menjaga keutuhan masyarakat dan memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan system pengendalian social terhadap tingkah laku anggota-anggotanya (Idianto,2004).

2.2. Nelayan Ikan Terbang

Telur ikan terbang adalah salah satu primadona nelayan Galesong sekaligus simbol langgengnya sistem ekonomi pesisir patron-client. Di sekitar tahun awal 70-an, harga ikan terbang mulai melambung dan kini masih terus menjadi buruan utama nelayan Galesong. Telur ikan terbang di Jepang, selain untuk dikonsumsi juga digunakan untuk obat-obatan. Telur ikan terbang mengandung karagenan yang juga banyak terkandung dalam rumput laut. Di Jepang orang mengkonsumsinya sebagai bahan obat seperti yang dituturkan oleh Dr. Musri Musman, seorang dosen Kelautan pada Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Alumni *University of the Ryukyus* pada bidang *marine and natural products* ini menjelaskan, ada kesimpulan umum bahwa dengan memakan telur ikan terbang ini dapat membantu memperlancar peredaran darah yang dan secara tidak langsung dapat meningkatkan libido.

Berdasarkan pengetahuan lokal yang dimiliki, maka nelayan-nelayan patorani di desa ini dapat mengetahui keberadaan ikan-ikan torani berdasarkan simbol-simbol alam berupa (1) adanya cahaya ikan seperti memutih yang kelihatan dari kejauhan, (2) melalui alat penciumannya yang mengenali bau yang khas dari ikan terbang, (3) melalui penyelupan tangan sampai pada siku. Bilamana air laut “terasa hangat” maka diyakini terdapat gerombolan ikan terbang disekitar mereka, (4) adanya segerombolan burung yang berbentuk paruh bebek yang berwarna merah maupun hitam, (5) melalui tingkah laku ikan terbang. Semakin tinggi terbangnya, maka diyakini ikan tersebut tidak ada telurnya dan tidak akan mungkin masuk ke dalam pakkaja dan di daun kelapa untuk bertelur.

2.3. Papalele

Pa'palele merupakan pemilik modal yang mangkhususkan diri memberikan pinjaman atau pelepas uang dalam aktivitas penangkapan ikan di desa ini. Karena ponggawa sebagai pemilik unit penangkapan pada umumnya tidak mempunyai cukup modal, sehingga peranan pa'palele untuk memberikan biaya operasional menjadi sangat penting mendukung aktivitas nelayan dalam melakukan operasi penangkapan ikan. Konsekuensi dari pola hubungan yang terjadi antara ponggawa dan pa'palele ditetapkan persyaratan yang disepakati bersama sebagai berikut; pertama, ponggawa diharuskan menjual seluruh telur ikan terbang hasil tangkapan yang diperoleh dengan harga yang berlaku dipasaran atau terkadang ditentukan sendiri oleh pa'palele. Kedua, Pa'palele akan menerima satu bagian hasil atau 10-15% dari hasil penjualan telur ikan terbang, 15% untuk pemilik kapal, dan sisa hasil pembagian tersebut menjadi hak ponggawa dan sawinya, belum termasuk pemotongan biaya selama beroperasi.

Jika pada akhir musim telur ikan terbang ternyata pinjaman ponggawa kepada pa'palele masih belum terlunasi karena kurangnya telur ikan hasil tangkapan, maka akan diperhitungkan pada musim penangkapan berikutnya (tahun mendatang). Bagi pa'palele dengan adanya pinjaman tersebut, merupakan jaminan bahwa ponggawa tersebut tetap akan menjual telur ikan terbang yang dihasilkan pada musim berikutnya (tahun mendatang). Ponggawa dapat saja pindah ke pa'palele yang lain dengan ketentuan harus melunasi semua pinjaman yang tersisa. Namun jika ponggawa tersebut tidak lagi melaut seumur hidup

karena sakit, maka utangnya akan dianggap lunas atau “diputihkan” oleh pa’palele.

Hubungan yang terjadi antara nelayan dengan kelembagaan ekonomi non formal ini sudah sangat lama berlangsung dan sudah mengakar pada atau menjadi budaya masyarakat nelayan di desa ini. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa secara objektif struktur yang ada memang kelihatan berciri eksploitatif, dipihak yang meminjam (kreditor), namun kesadaran eksploitatif itu telah diselubungi oleh “kepemimpinan moral” yang dijalankan oleh pa’palele. Karena itu, struktur hubungan tersebut akan sangat susah dilunturkan.

Ponggawa berkepentingan bagi langgengnya hubungan dengan pa’palele agar kelanjutan kegiatan produksinya terjamin. Demikian halnya pa’palele berkepentingan dengan kebergantungan ponggawa agar monopoli produksi yang bias padanya tak dipersoalkan. Secara teoritis konteks ini memperjelas tulisan Scott (1985), bahwa suatu perlakuan tidak adil tidak akan dianggap eksploitatif bila: (1) kerangka legitimasi atas perlakuan tersebut memang tidak bisa diterimanya, dan (2) tersedia alternatif status selevel atau lebih rendah yang bisa menampungnya bila ia terpaksa meninggalkan hubungan tidak adil tersebut. Beberapa tahun terakhir ini sekitar 50% pa’palele di Desa Pa’lalakkang sudah menggunakan system baru, dimana pa’palele akan meminta jaminan berupa kapal nelayan patorani untuk meminimkan terjadinya kerugian bagi pa’palele.

2.4. Punggawa

Punggawa merupakan pemilik kapal yang akan melakukan proses perburuan telur ikan terbang. Pemilik modal berhak membeli hasil tangkapan Sawi yang diberi modal. Dan Sawi berkewajiban menjual hasil tangkapannya kepada Punggawa yang memodalinya. Kewajiban ini merupakan ketentuan yang harus dilaksanakan. Modal yang diberikan oleh Punggawa tidak terbatas pada modal materi berupa uang, namun juga kepada peralatan seperti kapal, mesin kapal, jaring, pancing, pukot, dan sebagainya.

Keberadaan punggawa sangat membantu sawi ketika menghadapi masalah dalam memenuhi kebutuhannya pada masa sulit. Sebab hal seperti itu telah menjadi hal yang lazim terjadi pada masyarakat nelayan. Namun, akan menjadi kendala pula bagi punggawa untuk memenuhi kebutuhan sawinya saat ia juga mengalami masalah yang sama. Dalam hal ini punggawa tentu saja memiliki cara yang berbeda dalam mengatasinya. Simpanan atau penghasilan dari usaha lain mungkin dapat menjadi solusi bagi punggawa. ketika sawi tidak memperoleh tangkapan maka tentu saja mereka tidak akan mendapat penghasilan. Kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya pun mulai terjadi.

2.5. Sawi

Penjabaran kegiatan struktur kepatoranian sawi (anak buah/buruh) diartikan sebagai anggota kelompok atau anak buah dari seorang punggawa dalam melakukan suatu pekerjaan. Struktur tersebut mulai berlaku sejak melakukan operasionalisasi penangkapan dan keseluruhannya merupakan satu kesatuan

usaha. Sawi mempunyai peranan tertentu yang diberikan oleh punggawa laut (juragan) selama dalam perjalanan. Pekerjaan dan peranan yang dibebankan oleh punggawa terhadap sawinya biasanya disesuaikan dengan usia dan pengalaman yang dimiliki oleh sawi. Sawi yang dipandang paling berpengalaman diberikan tugas melayani alat-alat pengumpul telur ikan terbang. Sawi yang dianggap masih relatif lebih rendah pengalamannya dibebankan peran sebagai Juru Batu (menurunkan jangkar) saat perahu berlabuh. Sawi yang sangat sedikit pengalamannya biasanya berusia relatif paling muda diberikan tugas mengambil dan mengeluarkan air yang masuk ke dalam lambung perahu dan juga sekaligus menyiapkan makanan.

Peranan dan tanggung jawab sawi mulai dari persiapan pemberangkatan menuju ke lokasi penangkapan sampai kembali ke darat membawa hasil produksi. Selain peran tersebut juga para sawi diharapkan pula harus rajin dan jujur dalam menjalankan tugas dan kewajibannya serta patuh pada perintah dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh punggawa. Jika ada sawi yang melakukan pelanggaran, maka akan diberikan sanksi-sanksi sesuai kadar pelanggaran yang sudah diatur dan disepakati walaupun bentuknya tidak tertulis. Jika seandainya pelanggaran tersebut tidak dapat diselesaikan oleh punggawa laut (juragan), maka persoalan itu diserahkan sepenuhnya pada papalele (punggawa darat) sebagai pengambil kebijakan secara umum dalam organisasi kepatoranian. Hal itu dilakukan oleh seorang papalele namun dengan syarat bila seorang papalele yang memiliki perahu tersebut.

2.6. Kerja Sama

Kerja sama yaitu suatu bentuk usaha bersama antara beberapa orang atau antarbeberapa lembaga tertentu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adanya kepentingan dan tujuan yang sama akan menjadi dasar lahirnya kerja sama antara seseorang dan yang lainnya atau antara suatu kelompok dan kelompok lainnya. Kerja sama juga dapat didorong oleh adanya serangkaian kewajiban yang ditugaskan untuk dilaksanakan secara bersama.

Kerja sama juga dapat mendorong terciptanya sebuah sinergi sehingga biaya operasional yang di butuhkan akan lebih rendah dan persaingan akan semakin meningkat. Kerja sama juga dapat memberikan dorongan hubungan antara dua pihak menjadi lebih erat dan harmonis dan penuh kesetiakawanan.

Semangat kerja yang tinggi juga bisa muncul karena adanya kerja sama. Bagi lingkungan kerja sama akan memberikan dampak yang positif dimana semua orang akan secara otomatis ikut menjaga dan juga melestarikan situasi dan kondisi sehingga akan lebih baik.

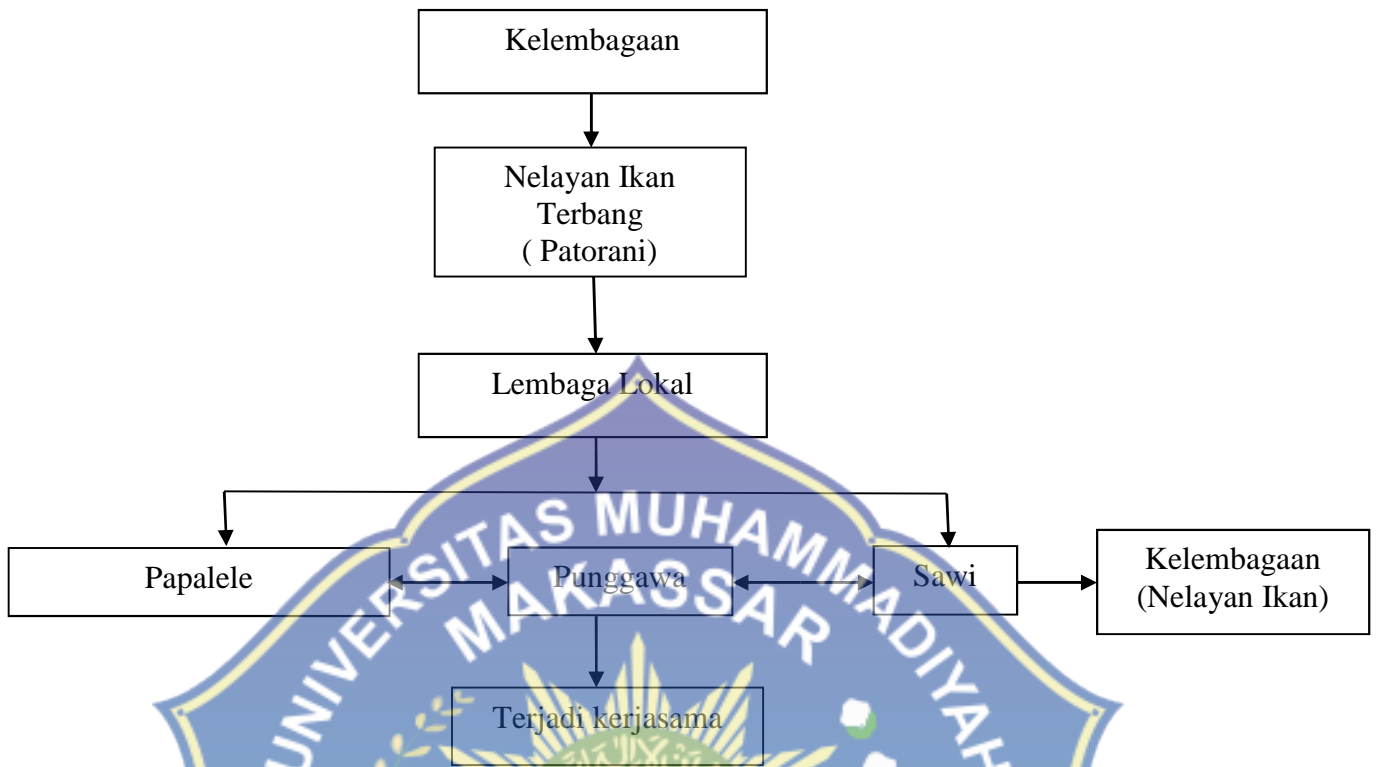
Kerja sama yang ada di dalam lembaga lokal nelayan ikan dimana ponggawa menyediakan sarana dan fasilitas penangkapan serta segala bentuk kebutuhan biaya operasional. Sementara, untuk sawi, lebih hanya terkontekskan kepada peran menjalankan kegiatan produksi dan merawat alat-alat produksi. Konteks diatas memperlihatkan bahwa peran yang melahirkan kewajiban ponggawa yang harus menyediakan modal yang sangat besar untuk aktif tidaknya kelompok kerja yang dipimpinnya, mengharuskan ponggawa membangun

jaringan untuk melibatkan orang di luar kelompok (pelepas uang) sebagai penyedia modal dalam kegiatan produksi.

Karena ponggawa sebagai pemilik unit penangkapan pada umumnya tidak mempunyai cukup modal, sehingga pa'palele memberikan biaya operasional yang menjadi sangat penting mendukung aktivitas nelayan dalam melakukan operasi penangkapan ikan. Disitulah kita dapat lihat apakah kerjasama tersebut sehat atau tidak sehat apabila ketiganya sudah menjalankan aktivitasnya masing-masing.

2.8. Kerangka Pemikiran

Kelembagaan Punggawa, Papalele dan Sawi adalah komunitas nelayan yang ada di Desa Palalakkang yang memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam proses perburuan telur ikan-ikan terbang. Proses perburuan telur ikan terbang dilakukan dengan cara bersama-sama kecuali papalele yang hanya memberi modal dan menunggu hasil buruan untuk di ekspor. Adapun model penjelasan ada pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Kelembagaan Punggawa Sawi (Studi Kasus Nelayan Ikan Terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu pada bulan April-Juni 2017, yang bertempat di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada daerah yang memungkinkan untuk melakukan studi mendalam tentang komunitas masyarakat nelayan pattrani.

3.2. Teknik Penentuan Informan

Penentuan sampel/informan didasarkan pada informasi awal tentang warga komunitas yang terlibat dalam usaha perikanan tangkap (penangkapan dan pengumpulan telur ikan terbang), baik yang berposisi sebagai punggawa darat (pemberi modal), punggawa atau juragan (pemilik usaha), sawi (pekerja) dan nelayan mandiri. Kepada informan sebagai diteliti yang telah diwawancarai ditanyakan tentang warga komunitas yang dapat dijadikan informan berikutnya (acak berkelompok). Jumlah responden terdiri dari Papalele, punggawa/juragan pemilik kapal 8 orang, sawi 10 orang.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dimana mendeskripsikan dengan jelas bagaimana kelembagaan antara punggawa dan sawi untuk nelayan ikan di Desa palalakkan kecamatan galesong kabupaten takalar.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yang terdiri dari 10 orang Sawi, dan 8 orang Punggawa serta pengamatan langsung dilapangan (observasi). data sekunder diperoleh dari bersumber dari instansi-instansi atau dinas terkait antara lain Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, UPTD Kabupaten Takalar dan dinas pertanian. Perulangan wawancara untuk informan tertentu dapat dilakukan, apabila informan tersebut dianggap potensil mengungkap banyak hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan dideskripsikan secara kualitatif. Deskripsi adalah satu kaidah atau upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diuraikan secara jela dan tepat. Kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Adapun tahap yang ditempuh adalah seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan agar tergambar motivasi nelayan yang diterapkan dalam melakukan usaha penangkapan telur ikan terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi kasus, sejumlah data eklektif tertentu dikumpulkan dan dipadukan dalam proses analisis, serta disajikan sedemikian rupa untuk mendukung tema utama yang menjadi fokus penelitian, sehingga merupakan suatu konstruksi tersendiri sebagai suatu produk interaksi antara responden atau informan, lapangan penelitian dan peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

1. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa orang tertentu (*key informan*) yang dilakukan secara purposif, yaitu dipilih orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Mereka itu adalah ponggawa, pa'palele, tokoh masyarakat, sawi. Selain dengan cara *purposive* pemilihan informan juga dilakukan dengan cara snowball, yaitu melalui informasi dari informan yang sudah diwawancarai sebelumnya.

2. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan dilakukan dengan dua cara yaitu, pengamatan biasa dan berpartisipasi. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan biasa adalah data yang dapat diamati oleh peneliti tanpa menuntut keterlibatan secara langsung. Jenis data yang diperoleh dengan cara ini adalah antara lain, keadaan pemukiman penduduk, jenis peralatan dalam aktifitas usahanya, pola aktivitas dan kegiatan sehari-hari penduduk. Sedangkan pengamatan berpartisipasi (*full observation participation*) dilakukan untuk memperoleh data yang menuntut keterlibatan

peneliti dalam hal ini peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh patorani di Desa Pa'lalakang.

3. dokumentasi

Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini terbagi 2 yaitu wawancara langsung dengan responden serta pengambilan gambar mengenai alat tangkap telur ikan terbang, perahu yang digunakan responden, dan telur ikan terbang. Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil dan menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Agar jelas di mana informasi didapatkan maka peneliti mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian.

3.6. Defenisi Operasional

1. Kelembagaan Nelayan Ikan Terbang adalah aturan main yang di terapkan dalam Nelayan Ikan Terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
2. Nelayan Patorani adalah Nelayan yang khusus menangkap dan mengumpulkan telur ikan terbang ada di Di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
3. Papalele adalah pemilik usaha produksi (modal, perahu/kapal dan alat tangkap) yang mempekerjakan sekelompok orang sebagai tenaga kerja dalam kegiatan produksi atau memberikan pinjaman produksi Di Desa palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

4. Punggawa adalah salah seorang yang diberi kepercayaan karena hubungan kekerabatan oleh Papalele untuk memimpin kegiatan produksi karena kepadanya memiliki kelebihan atau kedekatan khusus dengan Papalele.
5. Sawi adalah orang-orang yang melakukan kegiatan mencari telur ikan terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
6. Kerja sama adalah bentuk usaha bersama antara beberapa orang atau antarbeberapa lembaga tertentu untuk mencapai suatu tujuan bersama.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

4.1.1. Letak dan Luas

Desa Palalakkang sebagai wilayah penelitian, merupakan salah satu desa pesisir yang ada di Kecamatan Galesong, berjarak 19 km dari wilayah ibukota Kabupaten Takalar. Kecamatan Galesong merupakan wilayah pesisir pantai dengan posisi wilayahnya berada di sepanjang pantai Selat Makassar dengan batas wilayah yang terdiri dari:

Sebelah Timur : Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Sebelah Barat : Selat Makassar

Sebelah Selatan : Kecamatan Galesong Selatan

Sebelah Utara : Kecamatan Galesong Utara.

Secara geografis, Kabupaten Takalar memiliki enam Kecamatan potensi unggulan untuk dijadikan sebagai sumber penghidupan masyarakatnya. Kecamatan Galesong merupakan wilayah kecamatan yang berkategori sebagai wilayah pesisir pantai. Indikatornya, karena keempat wilayah Kecamatan tersebut menempati pada posisi sepanjang pantai Selat Makassar.

4.1.2. Keadaan Iklim

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Sedangkan curah hujan dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran atau pertemuan arus udara.

Pada tahun 2016, curah hujan rata-rata mencapai 10,05 mm, dengan rata-rata banyaknya hari hujan 11 hari dalam sebulan.

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Galesong Menurut Desa, tahun 2016

Desa/Kelurahan	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km²)	Rumah Tangga (kk)
Bontoloe	2.809	1.623,70	628
Kalenna	1.993	1.384,03	518
Bontongape			
Bontomangape	1.893	1.820,19	478
Paramambe	3.247	1.185,04	787
Pattinoang	1.553	1.242,40	347
Boddia	4.795	1.343,14	1.126
Parangmata	2.083	1.068,21	511
Galesong Kota	3.996	3.146,46	818
Galesong Baru	3.937	2.288,95	841
Pa'lalakkang	6.041	3.471,84	1.237
Pa'rasangan Beru	2.065	1.032,50	455
Kalukuang	3.030	1.044,83	707
Mappakalompo	1.559	811,98	449
Campagaya	1.011	1.531,82	254
Jumlah	40.012	1.543,08	9.056

Sumber. BPS Kabupaten Takalar , 2016.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa Jumlah penduduk Kecamatan Galesong pada tahun 2015 sekitar 40.012 jiwa, yang terdiri dari 19.707 laki-laki dan 20.305 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut, Desa

Pa'lalakkang adalah yang terbesar jumlah penduduknya sekitar 5.966 6.041 jiwa dan desa yang terkecil jumlah penduduknya adalah Desa Campagaya sekitar 1.011 jiwa.

4.2. Kondisi Demografis

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan jenis Kelamin tahun 2016

Desa/Kelurahan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
Bontoloe	1.373	1.436	2.809
Kalenna Bontongape	973	1.020	1.993
Bontomangape	934	959	1.893
Parambambe	1.533	1.714	3.247
Pattinoang	771	782	1.553
Boddia	2.394	2.401	4.795
Parangmata	1.002	1.081	2.083
Galesong Kota	1.980	2.016	3.996
Galesong Baru	1.994	1.943	3.937
Palalakkang	2.969	3.072	6.041
Parasangan Beru	1.027	1.038	2.065
Kalukuang	1.500	1.530	3.030
Mappakalompo	768	791	1.559
Campagaya	489	522	1.011
Jumlah	19.707	20.305	40.012

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa Jumlah penduduk Kecamatan Galesong pada tahun 2016 sekitar 40.012 jiwa, yang terdiri dari 19.707 laki-laki dan 20.305 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut, Desa Pa'lalakkang adalah yang terbesar jumlah penduduknya sekitar 5.966 - 6.041 jiwa dan desa yang terkecil jumlah penduduknya adalah Desa Campagaya sekitar 1.011 jiwa.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia tahun 2016

Kelompok Umur	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
0-4	2.004	1.854	3.858
5-9	1.925	1.704	3.629
10-14	1.693	1.648	3.341
15-19	2.049	1.907	3.956
20-24	1.743	1.704	3.447
25-29	1.541	1.639	3.180
30-34	1.453	1.603	3.056
35-39	1.422	1.626	3.048
40-44	1.408	1.475	2.883
45-49	1.325	1.338	2.663
50-54	1.054	1.082	2.136
55-59	720	794	1.514
60-64	526	567	1.093
65+	844	1.364	2.208
Jumlah	19.707	20.305	40.012

Sumber : BPS Galesong, 2016.

Berdasarkan Penduduk usia produktif yakni kelompok umur 15 – 64 tahun, Kecamatan Galesong mengalami kenaikan dari 65,27 persen di tahun 2014

menjadi 67 persen di tahun 2016. Sedangkan usia tidak produktif yakni kelompok 0 - 14 tahun dan 65 tahun keatas mengalami penurunan dari 34,24 persen menjadi 33 persen. Rata-rata ART 4-5 ART.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan tahun 2016

Jenjang pendidikan	Jumlah Murid (jiwa)	Jumlah Guru (jiwa)	Rasio Murid terhadap Guru
SD/ sederajat	4.581	366	12,52
SLTP/ sederajat	1.873	163	11,49
SLTA/ sederajat	2.027	193	10,50

Sumber : UPTD Dikpora Kecamatan Galesong, 2016.

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa faktor untuk kemajuan pendidikan adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana yakni adanya peningkatan jumlah sekolah dan jumlah pengajar. Jumlah Sekolah Dasar (SD) Sederajat sebanyak 27 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Sederajat sebanyak 5 buah, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Sederajat sebanyak 5 buah. Jumlah murid SD yang menikmati pendidikan di sekolah di tahun 2015 di Kecamatan Galesong sebanyak 4.581 murid. jumlah siswa SLTP sederajat sebanyak 1.873 siswa, dan jumlah siswa SLTA sederajat sebanyak 2.027 siswa. Pada jenjang pendidikan SD sederajat di Kecamatan Galesong, seorang guru rata-rata mengajar 12 - 13 murid, jenjang pendidikan SLTP sederajat, seorang guru rata-rata mengajar 11 - 12 siswa. Sedangkan pada jenjang pendidikan SLTA sederajat, seorang guru rata-rata mengajar 10 - 11 siswa.

4.3. Kondisi Pertanian di Kecamatan Galesong

Tanaman pangan yang ada di Kecamatan Galesong antara lain padi, jagung ubi kayu dan ubi jalar. Dari komoditi tersebut, yang paling tinggi produksinya di tahun 2016 adalah Ubi Kayu sekitar 20,81 ton/ha, diikuti tanaman Ubi Jalar yaitu 15,76 ton/ha dan tanaman Padi Sawah sekitar 4,91 ton/ha. Dan yang paling rendah produksinya adalah Jagung sekitar 4,59 ton/ha.

Selain tanaman padi palawija, komodi yang ada adalah subsektor perikanan dan subsektor peternakan. Untuk subsektor perikanan terdapat 520 ton Perikanan laut dan 830 ton untuk perikanan darat tahun 2015. Sedangkan untuk subsektor peternakan di Kecamatan Galesong terdiri dari sapi, kerbau, kambing dan unggas. Dari jumlah ternak tersebut mengalami peningkatan di tahun 2015. Yaitu sapi sebanyak 442 ekor, kerbau yaitu 90 ekor, kambing adalah 1.302 ekor dan unggas yaitu ayam kampung sebanyak 241.329 ekor dan itik sebanyak 9.423 ekor (terjadi penurunan).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian adalah responden yang merupakan nelayan punggawa dan Sawi di Desa Palalakkang, Karakteristik responden dapat dilihat dari segi umur, pendidikan, pengalaman menjadi nelayan, tanggung jawab keluarga. Adapun karakteristik responden sebagai berikut:

5.1.1. Umur Responden

Tingkat umur merupakan salah faktor yang menentukan bagi nelayan dalam melakukan perburuan telur ikan terbang. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Pada umumnya nelayan yang berusia muda dan sehat mempunyai fisik lebih kuat dan cepat menerima informasi dan inovasi baru. Hal ini disebabkan karena petani yang berumur muda berani menanggung resiko. Walaupun nelayan masih kurang pengalaman sehingga untuk menutupi kekurangannya maka nelayan yang muda bertindak lebih dinamis, sehingga cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidup pada masa-masa akan datang.

Sebaliknya nelayan yang umurnya relatif tua, mempunyai kapasitas pengelolaan usaha penangkapan yang lebih matang karena banyaknya pengalaman pahit yang dialaminya, sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak untuk melakukan suatu usaha penangkapan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan umur nelayan ikan terbang bervariasi, mulai dari umur 21-50 tahun, komposisi umur responden nelayan ikan terbang disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Identitas Responden nelayan ikan terbang berdasarkan tingkat umur di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Umur responden	Jumlah	Persentase
21-30	2	11,11
31-40	11	61,11
41-50	5	27,78
Total	18	100%

Sumber : Data Primer setelah diolah , 2017

Tabel 5. Menunjukkan bahwa jumlah responden nelayan ikan terbang yang berada pada kelompok umur 21-30 tahun sebanyak 2 orang atau 11,11 %, kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 11 atau 61,11 %, kelompok umur 41-50 27,78 %, Melihat komposisi umur tersebut diatas menunjukkan responden nelayan ikan terbang masih tergolong dalam kategori umur produktif.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal nelayan ikan terbang merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam pengembangan usaha. Terutama kaitannya dengan penyerapan inovasi yang menunjang pencapaian produksi yang optimal. Pendidikan formal yang relatif lebih tinggi akan lebih memudahkan nelayan dalam menerapkan teknologibaru serta teknik-teknik baru dalam usaha penangkapannya, sehingga dengan demikian kemajuan-kemajuan teknologi dalam usaha

penangkapan telur ikan terbang dapat diaplikasikan dengan cepat dan mudah, (Mosher,2000).

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden nelayan ikan terbang dominan hanya tamatan SD hingga SMP. Komposisi tingkat pendidikan responden nelayan ikan terbang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Identitas Responden Nelayan Ikan Terbang Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak tamat SD	5	27,78
SD	6	33,34
SMP	7	38,88
Total	18	100 %

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah responden nelayan ikan terbang yang tertinggi berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), yaitu berjumlah 7 orang atau 38,88 % dan yang terendah yaitu tidak tamat sekolah dasar (SD) yaitu 5 orang 27,78 %. Responden yang tingkat pendidikannya SLTP berjumlah 6 orang atau 33,34% .

5.1.3. Pengalaman Dalam Usaha Penangkapan Telur Ikan Terbang

Pengalaman dalam penangkapan telur ikan terbang dapat dilihat dari lamanya seorang nelayan dalam mengelola usahanya. Semakin lama nelayan menggeluti usahanya, maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki, pada umumnya nelayan yang memiliki pengalaman dalam penangkapan telur ikan terbang yang cukup lama cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik. Pengalaman dalam usaha penangkapan erat kaitannya dengan tingkat keterampilan seorang dalam berusaha. Karena umumnya nelayan yang berpengalaman kemudian ditunjang dengan pendidikan yang cukup, maka nelayan tersebut akan lebih terampil dalam mengelola usahanya. Komposisi responden nelayan ikan terbang yang didasarkan pada pengalaman dalam usaha penangkapan telur ikan terbang, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Identitas Responden nelayan ikan terbang berdasarkan pengalaman kerja di desa palalakkang kecamatan Galesong kabupaten takalar.

pengalaman dalam penangkapan telur ikan terbang (tahun)	Jumlah	Persentase %
1-10	2	11,12
11-20	8	44,44
21-30	8	44,44
Total	18	100 %

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden nelayan ikan terbang memiliki pengalaman dalam penangkapan telur ikan terbang sudah tergolong lama. Sebagian besar memiliki pengalaman dalam melakukan usaha penangkapan yaitu

1-10 tahun berjumlah 2 orang atau 11,12, pengalaman usaha penangkapan 11-20 tahun berjumlah 8 orang atau 44,44 %, kemudian 21-30 tahun berjumlah 8 orang atau 44,44 %.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan keseluruhan anggota keluarga yang memiliki beban hidup bagi responden yang bersangkutan. Anggota keluarga dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga, untuk mengetahui penyebaran jumlah tanggungan keluarga dari responden nelayan ikan terbang, dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Identitas Responden Nelayan Ikan Terbang Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0-2	7	38,88
3-5	11	61,12
Total	18	100 %

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 8. Menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga sebagian besar berada pada interval 3-5 orang yaitu sebanyak 11 orang (61,12%), interval 0-2 orang sebanyak 7 orang (38,88%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga nelayan responden di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Berada pada kategori rendah. Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pelaksanaan suatu usaha

penangkapan telur ikan terbang oleh keluarga nelayan yang berkaitan dengan waktu kerja dalam penyelenggaraan usaha penangkapan. Jumlah tanggungan keluarga merupakan potensi tenaga kerja usaha penangkapan, apabila tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja produktif. Namun sebaliknya dapat pula sebagai beban bagi keluarga apabila tenaga kerja bukan tenaga kerja yang produktif.

5.2. Faktor pendorong dalam Perekrutan Sawi

Kelompok nelayan yang beranggotakan lebih dari 3 orang pun, biasanya anggota kelompoknya juga direkrut dari kerabat keluarga, dan bila tidak mencukupi baru direkrut dari luar keluarga atau dari daerah lain. Pertimbangan perekrutan pekerja (sawi) sepenuhnya ditangan pinggawa dan papalele. Hal ini dilakukan oleh kelompok pemilik modal dan sumberdaya penangkapan di sebut sebagai kelompok papalele, karena disamping memberdayakan keluarganya juga sekaligus memudahkan komunikasi dan juga meminimalisasi adanya unsur-unsur penyelewengan hasil.

Adapun beberapa faktor yang mendorong sawi bergabung yaitu:

1. adanya hubungan keluarga dengan punggawa atau papalele;
2. keterbatasan modal untuk mencari telur ikan terbang karena biaya yang besar membuat seseorang hanya bisa menjadi sawi;
3. harga telur yang tinggi sehingga orang banyak yang ingin mencari telur ikan terbang walaupun hanya menjadi seorang sawi,.

Faktor kekerabatan perekrutan personil perahu, dikalangan kepapalelean kerap kali masih merupakan faktor utama, khususnya dalam pengangkatan

pinggawa laut (Juragan). Kalaupun pinggawa lautnya bukan anggota kerabat papalele, namun setidaknya ada seorang sawi dari anggota kerabat keluarga pinggawa darat (papalele) ataupun minimal ada anggota sawi yang sudah akrab secara turun temurun. menurut informan papalele H. Duni dalam wawancara bahwa

“ri kamma-kammaya anne susahmi tawwa akboya rikanaya sawi nasabakna jaimi kamma-kamma anne erokji akpatolo-tolo, gassingah I pantaraki ri pakboyanga na nalukkaki jaki jari bajikangngangi keluarganya tongmo ni kiok”.

Dari hasil wawancara dengan informan dapat dijelaskan bahwa sistem perekrutan sawi tidak boleh sembarang karena akan mempengaruhi dari hasil yang didapat bukannya menjadi untung melainkan rugi. Jadi itulah mengapa kebanyakan orang yang ada di Desa Palalakkang hanya mengambil keluarganya untuk proses perburuan.

Kehadiran kerabat atau orang yang sudah dipercaya dalam pelayaran maka unsur kepercayaan dan bertanggungjawab untuk memberikan informasi atas kejadian-kejadian yang dilakukan oleh anggota perahu lainnya”. Kejadian yang sering terjadi dalam pelayaran diantaranya adalah penyelewengan hasil tangkapan dengan menjual ke pembeli yang lain tanpa memberikan informasi pada papalele.

5.3. Hubungan Sosial dan Ekonomi

5.3.1 Hubungan Sosial Nelayan Ikan Terbang

Hubungan sosial komunitas nelayan umumnya memperlihatkan adanya hubungan antara kelompok sebagai komunitas yang terdiri atas adanya unsur-unsur pekerjaan yang kompleks selama berlayar. Sebaliknya setelah sampai di

daratan pun komunitas nelayan tetap diikat oleh suatu ikatan hubungan sosial yang berlaku dan sudah disepakati secara turun temurun yaitu tentang bagi hasil

Kata dg tompo sebagai punggawa

'punna aklampa tawwa akboya bayao torani na kiibattu ribontoa ngeran bayao ni balukangmi mange ripapallea nampa punna niakmo ballinna massing ni pasuluki onkosoka nampa nibagei anjo lakbinna'

Dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kesepakatan yang dilakukan antara punggawa dan sawi telah dijalin sudah lama karena hasil dari pencarian tidak semata-mata untuk dibagi antara punggawa dan sawi tetapi harus mengeluarkan biaya yang dipakai saat melaut kemudian kemudian dibagi lebihnya. Kesepakatan hubungan sosial tidak ada yang tertulis, namun tetap menjadikatan kontrak antara komunitas nelayan baik selama melaut maupun setelah sampai didarat. Nelayan patorani sebagai komunitas sosial secara luas, bahwa hubungan masyarakat bukan saja melingkupi satu kelompok sosial atas pekerjaan semata, disamping faktor lain seperti tempat tinggal yang secara bersama-sama menempati suatu wilayah tertentu.

Hubungan sosial juga dijalin berdasar pada ikatan-ikatan lain atas dasar kepentingan saling membantu dalam bentuk kerjasama untuk keberlanjutan dari komunitas itu. Hubungan sosial diantara komunitas nelayan patorani diketahui adanya tiga kelompok strata sosial atau lapisan. Perbedaan sosial atas strata didasarkan pada pemilikan atau penguasaan secara nyata atas alat tangkap. Atas dasar kepemilikan tersebut, dapat dikelompokkan dalam tiga strata yaitu;

1. nelayan pemilik alat tangkap dan modal dalam kategori juragan;

2. nelayan pemilik alat tangkap dalam kategori nelayan pemilik kecil (memiliki alat tangkap/perahu akan tetapi tidak memiliki modal);
3. nelayan yang termasuk nelayan buruh atau sawi, yaitu nelayan yang tidak memiliki modal dan alat tangkap.

Modal yang diperoleh punggawa dari papalele digunakan untuk perlengkapan operasional kebutuhan sehari-harinya. Berikut ini alur skematik yang menunjukkan proses pencairan dana pinjaman dari papalele (pemberi modal):



Berdasarkan Gambar 2. Mekanisme Penyaluran Dana oleh Pa'palele

Kepada Ponggawa Mekanisme penyaluran dana pa'palele kepada ponggawa adalah sebagai berikut :

1. Ponggawa mengajukan usulan secara lisan tentang jumlah pinjaman yang akan diambil. Syarat utama pa'palele untuk memberikan pinjaman yaitu harus mengenal baik nelayan patorani yang ingin meminjam modal, sehingga

konteks terus dalam komunitas menjadi sangat penting sebagai katalisator interaksi dalam masyarakat..

2. Pa'palele dan ponggawa mengadakan kesepakatan aturan pinjaman mengenai bagihasil, jaminan, dan sanksi yang akan dikenakan apabila ponggawa melanggar kesepakatan yang telah dibuat.
3. Setelah terjadi kesepakatan, ponggawa dapat langsung mengambil pinjaman yang diberikan oleh pa'palele.

Sementara mekanisme pengembalian dana pinjaman adalah sebagai berikut :

1. Setelah kegiatan penangkapan berakhir, maka ponggawa mengumpulkan hasil tangkapan lalu menyerahkan kepada pa'palele .
2. Pa'palele menghitung harga jual dari hasil tangkapan sesuai harga yang berlaku saatitu.
3. Total harga penjualan dari hasil tangkapan keseluruhan akan dipotong oleh pa'palele berdasarkan dengan nilai pinjaman ponggawa, kemudian ada tambahan potongan10% dari hasil penjualan oleh pa'palele sebagai jasa penjualan.

Hubungan antara ponggawa dan sawi dalam kelompok kerja.Hubungan antara ponggawa dan sawi sangat dipengaruhi oleh latar belakang terjadinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa, Bachtiar (1997) faktor pendorong atau motif untuk menjadi sawi adalah hasrat untuk mempertahankan diri dan mengembangkan hidup. Hal ini menunjukkandua dimensi yang terjaidd sekaligus, yaitu dimensi sosial dan di dalamnya terdapat pula segi-segi yang

bersifat ekonomi yang ingin dicapai. Dinamika kerjasama antara sawi dan ponggawa telah berlangsung cukup lama sejak kegiatan penangkapan berlangsung. Bahkan dapat dikatakan seumur dengan masyarakat pesisir (Sallatang, 1976). Karena kedudukan perannya maka, kewajiban ponggawa adalah menyediakan sarana dan fasilitas penangkapan serta segala bentuk kebutuhan biaya operasional. Sementara, untuk sawi, lebihhanya terkontekskan kepada peran menjalankan kegiatan produksi dan merawat alat-alat produksi (tabel 9).

Tabel 9. Kewajiban dan Hak Punggawa Sawi

Aspek	Punggawa		Sawi	
	Kewajiban	Hak	Kewajiban	Hak
Fasisilitas produksi	Meyediakan: <ul style="list-style-type: none"> • kapal • mesin • alat tangkap 	Menerima bagian hasil dari masing-masing komponen fasilitas produksi yang disediakan	Merawat fasilitas produksi	
Biaya produksi (operasional)	Menyediakan: <ul style="list-style-type: none"> • bahan bakar • kebutuhan makanan • kebutuhan non konsumsi 	Menerima pengambilan biaya yang dikeluarkan sebelumnya yang disebut dengan istilah “ongkos” yang diambil dari hasil produksi.	Menjalankan kegiatan produksi dan mengembalikan biaya produksi yang dikeluarkan oleh punggawa.	Menerima bagian hasil dari punggawa sebagai bagian dari faktor produksi

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2 017

Berdasarkan tabel 9 suatu status yang terbentuk dalam komunitas nelayan patorani, memiliki suatu kewajiban dan hak yang harus dipenuhi antara punggawa dan sawi .lain halnya pula dengan spesialisasi pembagian kerja, identik dengan distribusi status yang diikuti dengan tugas khusus.

Dalam komunitas nelayan patorani, ketika melakukan operasional penangkapan telah terjadi spesialisasi, walaupun belum berlaku surut karena hampir pekerjaan di kerjakan secara bersama-sama.

5.3.2. Hubungan Ekonomi Nelayan Ikan Terbang

Untuk menentukan operasional dilihat dari jumlah investasi yang ditanamkan dalam usaha telur ikan terbang. Jumlah satu unit kapal penangkap telur ikan terbang adalah pada tabel 10.

Tabel 10. Biaya satu kapal/perahu patorani dengan perangkat alat tangkap telur ikan terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No	Komoditas	Biaya	Umur Pakai (tahun)
1	Kapal	Rp. 50.000.000;	10-20
2	Mesin kapal	Rp. 25.000.000;	10
3	Daun Kelapa dan lainnya	RP. 1.800.000;	1
4	Tali	Rp. 7000.000;	1
5	Proses Pendorongan Perahu	Rp. 1000.000;	-
	Total Biaya	Rp. 84.800.000;	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Untuk satu tahun operasi penangkapan sebanyak 4-5 kali trip. Untuk telur ikan terbang satu trip dilakukan 20 hari sampai 30 hari. Mesin sebagai tenaga penggerak, maka kebutuhan oli dan bahan bakar diperlukan.

Operasi penangkapan telur ikan terbang umumnya dilakukan sebanyak 5 trip. Penangkapan dilakukan pada musim timur (april s/d September). Puncak produksi musim pemijahan ikan terbang sekitar juli sampai dengan agustus setiap tahunnya dan pada saat ini semua nelayan telur ikan terbang melakukan operasi.

Tabel 11. Biaya satu trip tangkap telur ikan terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No	Unit Kebutuhan	Jumlah	Biaya/Harga (Rp)
1	Beras	150 kg	900.000
2	Minyak Goreng	2 liter	32.000
3	Mie	3 dos	237.000
4	Rokok	8 pak	735.000
5	Telur	3 Rak	114.000
6	Korek kayu	1 pak kecil	20.000
7	Solar (bahan bakar)	1500 liter	9.000.000
8	Sabun	2 kg	20.000
9	Asam dan Buah	1 kg	40.000
10	Bumbu Lainnya	-	50.000
11	Sesaji	-	100.000
	Total biaya		Rp. 11.248.000;

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Satu trip operasi penangkapan telur ikan terbang sebesar Rp. 11.248.000,-.

Selama satu bulan nelayan ikan terbang melakukan *setting* dan *hauling* dari hasil pengamatan dilapangan.

5.3.2. Proses Penjualan Telur Ikan Terbang.

Mencari telur ikan terbang dilaut lepas merupakan mata pencaharian di Desa Palalakkang, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Tak tanggung-tanggung potensi hasil ikan terbang dalam satu musim dilokasi ini mencapai 1000 ton .

Menurut H. Duni selaku pengusaha dalam memasarkan telur ikan terbang

“Kita beli telur ikan terbang itu rata-rata 300 ribu per kg. kalau kita bias serap, mereka eksportir asing yang menyerap, harganya lebih rendah dari kami. Jadi eksportir asing itu yang memberikan informasi kenegaranya untuk menahan beli”.

Menurut informan harga telur ikan yang didapat nelayan bisa diserap semuanya asalkan mempunyai modal yang tinggi. Apabila eksportir asing langsung dilokasi otomatis harga yang di berikan pun akan menjadi murah Karena akan memberi informasi ke negaranya untuk menahan produk telur ikan terbang masuk ke negaranya. Dengan memperoleh harga yang murah, maka para eksportir telur ikan terbang asing di Indonesia akan menjadi rugi . Apalagi saat ini para pengusaha telur ikan terbang yang ada di Galesong ini hanya bisa masuk ke pasar Asia, untuk pasar eropa belum bisa ditembus.

“Jadi yang bisa masuk ke pasar eropa ya perusahaan dari korea, jepang dan negara lainnya, padahal produknya dari kita juga” kata H. Duni

Sebenarnya Indonesia bisa mendominasi pasar telur ikan terbang dunia dan bisa mengatur harga karena memiliki hasil tangkap yang paling besar. Namun itu bisa tercapai jika mempunyai tambahan dana untuk menampung seluruh tangkapan nelayan di Indonesia. Menurut perhitungan untuk mampu menampung seluruh tangkapan nelayan harus memiliki dana sekitar 300 miliar.

Nelayan ikan terbang yang ada di Desa Palalakkang meminta harga beli telur ikan terbang tidak fluktuatif diangka Rp. 300 ribu per kg. Jika begitu dana yang dibutuhkan sekitar 300 miliar untuk bisa mengendalikan harga telur ikan terbang.

5.3.3. Sistem Penggajian

Tradisi pembagian hasil berdasarkan pembagian kerja di komunitas nelayan patorani, yakni papalele memiliki bagian dua puluh persen, seorang pinggawa memiliki dua uluh persen lagi (dengan perhitungan sebagai pemimpin dan gaji selama melakukan penangkapan). Berkaitan dengan gaji pinggawa tidak di tentukan berdasarkan hari dan lama melakukan penangkapan, akan tetapi tergantung pemberian papalele. Sedangkan sawi mendapatkan pembagian secara rata ketika kedua elemen (papalele dan punggawa) sudah mendapat bagian. Pembagian untuk sawi pun tergantung dari punggawa. Fenomena pembagian kerja berdasarkan imbalan kerja di atas, sampai sekarang menjadi patokan bagi komunitas nelayan patorani.

Sistem bagi hasil yang diterapkan pada nelayan ikan terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yaitu dengan ketentuan pembagian hasilantara lain;

1. Kapal 1 bagian;
2. Mesin satu baian (apabila menggunakan 2 mesin mendapatkan 1,5 bagian, apabila 3 buah mesin maka akan mendapatkan 2 bagian;

3. Punggawa dan Sawi mendapatkan satu bagian., apabila kapal yang digunakan milik punggawa maka punggawa berhak atas bagian dari kapal dan mesin.

Tabel 12. Pembagian hasil untuk punggawa dan sawi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Spesifikasi Individu Penerima	Diterima	Presentase
1	Pemilik Kapal dan Alat	3	60%
2	Punggawa Laut (1 orang)	1	20%
3	Sawi (ABK): 1 orang juru mesin(50% dari bagian mereka), 1 orang tukang masak (30% dari bagian mereka), 1 orang pembantu umum (20% dari bagian mereka)	1	20% bagian ini dibagi tiga 50% juru mesin 30 % tukang masak, dan 20% pembantu umum
	Total	5	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 13: Pendapatan Punggawa Sawi dalam 5 kali melaut

No	Nelayan	Pendapatan (Rp)
1	Punggawa	25.000.000
2	Sawi (2)	10.000.000
	Total	35.000.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 13. Menunjukkan bahwa pendapatan punggawa dalam 5 kali melaut yaitu Rp.25.000.000; sedangkan Sawi Rp.10.000.000; di bagi 2 orang sawi. Jumlah telur ikan terbang yang diperoleh dalam 1 kali berangkat sekitar 100 kg dengan harga perkilo Rp.300.000; dalam lima kali berangkat jumlahnya adalah Rp.150.000.000 dikurangi dengan modal yang dipakai Rp.96.048.000. jadi keuntungan yang diterima adalah Rp.53.952.000

5.4. Sistem Kerja

5.4.1. Fungsi Alat Tangkap Nelayan Ikan Terbang

1. Perahu

Perahu sebagai alat yang akan digunakan untuk mencari telur ikan terbang atau alat transportasi menuju lokasi penangkapan telur ikan. Gambar perahu dapat dilihat pada lampiran gambar 2.

2. Ballak-ballak

Ballak-ballak adalah alat yang digunakan untuk menangkap telur ikan. Bahan yang digunakan untuk membuat ballak-ballak adalah daun kelapa dan bambu. Gambar ballak-ballak dapat dilihat pada lampiran gambar 1.

5.4.2. Cara Menangkap Telur Ikan Terbang

Cara menangkap telur ikan tergolong sangat-sangat susah terkadang para nelayan ikan terbang mempertaruhkan nyawanya dilaut karena lama dilokasi kadang-kadang 30 hari perahu mengapung dilaut. Menurut informan Dg. Tompo cara menangkap telur dalam Bahasa makassar:

“ punna tasserek erokmaki padongko pakakasak pakboyang di bunomi anjo masinaya rua ka tallu masina ni pake jari anjo masina tangngaya mami ammantan nipake, jari dari samping barak daya lari pelan-pelan anjo kappalaka nampa nisarei kode aganga kana bajikmi kapang ni padongko anjo ballak-ballaka. Jari punna lakbusuk ngasengmi anjo ballak-ballak ni padongko ammulumi anjo kappalaka ammoterek mange ri mata angina ni buno tommy masinaya nampa ri sarei pallewai anjo kappalaka sollanna tena na sarring aklenggo lenggo antayangi anjo ballak-ballaka akgenna sialo sallona nampa niangka naik ri kappalaka, ni jangkaimi anjo bayaoa sollanna sisaklak siagang leko kalukua iyareka ballak ballaka, kammami anjo seterusnya nigaukan I pantarak akboya bayao torani”.

Menurut hasil dari wawancara dengan informan bahwa prose pencairan telur ikan terbang harus memperhatikan kondisi dari posisi kapal dan juga harus mengikuti arah mata angin supaya kapal tidak oleng karena angin. Dari proses penangkapan telur ikan kemudian alat tangkap di masukkan kedalam air kemudian nelayan menunggu selama 1 hari penuh lalu mengangkatnya kembali keatas perahu dan meimisahkannya dengan daun kelapa yang menempel dengan telur ikan terbang (tuang-tuang). Inilah yang kemudian dilakukan para terus-menerus nelayan ikan terbang pada saat melaut.

5.4.3. Pola Kerja Komunitas Nelayan Patorani

Pembagian kerja pada komunitas industri penangkapan ikan berkembang seiring dengan masuknya komersialisasi pasar dan penerapan teknologi alat penangkapan. Ketika nelayan masih mengandalkan peralatan yang sederhana, hanya terbatas pada penggunaan pancing, jala dan bubu. Keadaan itu, pembagian kerja hampir tidak ada dan belum membutuhkan keahlian penggunaan teknologi penangkapan. Dalam konteks itu, nelayan patorani pun hampir tidak ada pembagian kerja. Pembagian kerja pada komunitas nelayan patorani diperkirakan mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah awal tahun 1940-an hingga akhir tahun 1960-an. Sebelum tahun 1940-an, pembagian kerja didasarkan pada status dan kemampuan seseorang.

Hal itu dapat di temukan dalam kepemilikan modal serta kemahiran dalam melaut. Seseorang yang diberikan pekerjaan sebagai pinggawa laut (juragan) bisanya dilihat dari segi pengalaman dan kemahirannya sebagai nahkoda sehingga

diberikan kepercayaan untuk memimpin pelayaran. Nelayan patorani yang menetap di Galesong Kabupaten Takalar terdapat suatu struktur pembagian kerja dalam melakukan aktivitasnya selama melaut. Struktur tersebut antara lain; pinggawa darat (papalele), punggawa laut (juragan), dan anak buah/buruh nelayan (sawi). Struktur pembagian kerja itu, mungkin juga sudah lazim di berbagai komunitas nelayan yang ada di Indonesia. Hal itu diperkenalkan, sejak tahun 1940-an pada komunitas nelayan patorani. Namun hal itu, menjadi suatu hal yang dipandang perlu diterapkan sejak akhir tahun 1960-an. Munculnya tuntutan profesionalisme dan komersialisasi produksi menjadi salah satu tujuan serta awal penerapan teknologi penangkapan sebagai salah satu alat untuk peningkatan produksi. Profesionalisme dan keahlian individu menjadi prioritas yang diperhitungkan dalam bekerjasama antara papalele (pemilik modal), punggawa, dan sawi.

Sejak nelayan patorani mulai mengenal teknologi pada akhir tahun 1960-an, pembagian kerja secara sederhana pun mulai tercipta. Untuk mengoperasikan perahu, sudah dikenal adanya divisi kerja dan jenjang kerja. Divisi kerja mencakup divisi yang melayarkan dan menjaga posisi perahu saat beroperasi, divisi yang menangani lampu penerang dan dapur untuk menyiapkan makanan, dan divisi khusus untuk mengoperasikan pakkaja (alat penangkapan). Jenjang kerja terlihat dari adanya hirarki posisi pinggawa dan sawi. Dikalangan sawi sendiri ada perbedaan status antara sawi biasa dengan sawi yang bertanggungjawab pada satu divisi kerja. Saat perahu dioperasikan, pembagian kerja dalam organisasi penangkapan tetap berlaku.

Anggota organisasi penangkapan tetap berlaku. Anggota organisasi penangkapan lebih banyak. Sebagaimana dalam pengoperasian alat penangkapan ballak-ballak(alat tangkap telur ikan terbang) nelayan patorani, keterlibatan dan keterikatan sawi dalam sebuah unit pakkaja relatif dipermanenkan untuk bertanggungjawab penuh atas divisi yang dibebankan.

5.4.4. Pembagian Kerja Komunitas Nelayan Patorani

Dalam konteks pembagian kerja pada komunitas nelayan patorani, mempermanenkan pembagian kerja berdasarkan struktur, mulai yang tertinggi hingga pekerja (sawi). Punggawa dapat diartikan sebagai pemimpin tertinggi dari sejumlah anggota kelompok yang ada dalam perahu (sawi-sawi) yang melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, baik yang berlangsung lama, maupun jangka waktu yang singkat. Pada umumnya di Kecamatan Galesong, punggawa daratlah (papalele) sebagai orang yang memiliki modal untuk membiayai kegiatan kerja mulai dari biaya peralatan produksi hingga pemasarannya. Papalele memberikan biaya kerja dan biaya kebutuhan kehidupan rumah tangga para punggawa. Imbal balik dari itu, punggawa laut (juragan) melakukan pengumpulan produksi telur ikan terbang semaksimal mungkin. Selain itu, papalele juga yang mengawasi dan menetapkan kebijaksanaan umum terhadap punggawa laut(juragan). Sedangkan juragan memimpin langsung para sawi dalam operasi pengumpulan produksi.

Kasus di atas tergambar bahwa pembagian kerja berdasarkan struktur kepemilikan dan keahlian. Punggawa laut (juragan) merupakan orang yang dipandang memiliki keahlian khusus tentang laut yang cenderung, tidak dimiliki

oleh para sawi dalam proses kegiatan kerja. Karena itu, hubungan kerja antar papalele dan pinggawa (juragan) cenderung berlangsung lama. Dalam arti, hubungan kekerabatan lebih erat dibanding dengan hubungan antara papalele (punggawa darat) mempergunakan atau mendatangkan pekerja/buruh (sawi) dari daerah lainnya seperti dari kabupaten Bantaeng dan Jeneponto. Secara implisit kasus di atas, menggambarkan pula ketiga struktur yang terbentuk dalam nelayan patorani yaitu: papalele, pinggawa dan sawi. Struktur itu, merupakan bagian dari karakteristik nelayan patorani di Galesong.

Secara status sosial pun, masing-masing karakteristik struktur memiliki kewenangan dan peranan dalam pengambilan keputusan. Eksportir sebagai pemegang pasar memiliki keterkaitan dengan papalele sebagai pemilik modal dan bersentuhan langsung nelayan. Papalele pula memiliki keterkaitan dengan punggawa, dan punggawa pula berhubungan langsung dengan pekerja (sawi). Pemilik modal (Papalele) secara struktur memiliki peranan yang paling besar dalam ruang lingkup pekerjaan. Selain sebagai pemilik modal, pemilik alat pengumpul produksi, juga sebagai orang yang menghubungkan antara pinggawa laut dan sawi. Utamanya sawi yang didatangkan dari daerah lainnya. Oleh sebab itu, masuk menjadi papalele atau punggawa darat harus mampu memiliki kriteria antara lain yaitu: (1) mampu menyediakan modal untuk biaya pengoperasian pada setiap kegiatan pengumpulan produksi; (2) mampu menanggung biaya – biaya tertentu dari keluarga punggawa dan sawi yang ditinggalkan selama operasi pengumpulan produksi; (3) mampu memasarkan hasil pengumpulan produksi; (4)

mampu memberikan biaya-biaya tertentu kepada pinggawa laut (juragan) dan sawi (buruh) pada musim paceklik.

Seringkali punggawa laut dan sawi terpaksa meninggalkan kelompok dan pindah pada pada kelompok lain dengan alasan, bahwa papalelenya tidak mau mengerti tentang kebutuhannya yang mendesak dan juga mengenai kebutuhan keluarganya pada musim-musim pengumpulan telur ikan sering di abaikan. Sehingga hubungan antara pinggawa dan sawi tidak harmonis lagi dan hanya satu musim bersama-sama. Begitu pula menurut informan sawi Dg. Rapi yaitu:

“Anjo katte nikanaya sawi patorania punna angkana batu aklampa nampa tena na nacukupi kebutuhanna keluarganya na bokoi lekbakji punggawana nampa boya maraeng ri anjopunggawa bajika akbage”

Keberadaan Papalele, sejak dulu kala berproses mulai dari seorang sawi kemudian lambat laun mengikuti proses beranjak pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu punggawa laut atau juragan. Pada akhirnya mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu pinggawa darat(papalele). Pada masa lalu sekurang-kurangnya pernah memiliki pengalaman-pengalaman dilaut dan keterampilan tertentu dalam hal perdagangan. Mungkin saja tidak semua sawi dapat beranjak sampai pada tingkat papalele. Tetapi nampaknya, sawi yang sudah memiliki pengalaman yang banyak dan luas, umumnya mendapat perhatian-perhatian atau jaminan- jaminan tertentu dari papalele dalam kelompok pinggawa-sawi. Hal itu, dilakukan oleh papalele bila terbina hubungan yang harmonis baik musim penangkapan maupun disaat musim patorani berakhir.

Perkembangan pasar dan tuntutan produksi, di era sekarang ini papalele yang memberikan modal pada pinggawa, hampir tidak melalui lagi penjenjangan

mulai dari sawi hingga menjadi punggawa dan akhirnya menjadi papalele. Akan tetapi dalam era sekarang, siapa saja bisa menjadi punggawa darat (papalele) sepanjang memiliki akses modal dan akses pasar. Hal itu, menunjukkan bahwa untuk menjadi papalele dalam erasekarang, hanya didasarkan pada kemampuan menyediakan modal kerja untuk biayaoperasi. Sedang teknis pengumpulan produksi dipercayakan penuh kepada punggawa laut (juragan) bersama-sama dengan sawi yang biasanya merupakan keluarga dan kerabatnya sendiri.

Punggawa laut (Juragan), adalah orang yang diberikan tanggungjawab oleh seorangpapalele (punggawa darat) untuk memimpin operasi penangkapan/pengumpulan produksi tertentu. Untuk menjadi punggawa laut (juragan) sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan antara lain:

1. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang memadai;
2. Memiliki kejujuran dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab;
3. Memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang kenelayanan.

Khusus untuk menyangkut pengetahuan tentang kenelayanan dan atau sering disebut erang passimombalang dan erang pakboyaboyang , sepatutnya seorang juragan menguasai:

Pengetahuan ini berkaitan pengetahuan tentang musim, perbintangan, iklim, tata cara dan keselamatan pelayaran, sistem penangkapan/pengumpulan telur ikan terbang, manajemen usaha serta teknologi dan sebagainya.Selain itu, seorang juragan memiliki kewajiban dan persyaratan yang harus dipatuhi antara lain; (1) membantu papalele untuk mencari dan menentukan sawi-sawi yang dapat menjadi anggota kelompok; (2) menetapkan sistem pembagian kerja para sawi;

(3) bertanggungjawab terhadap keselamatan para sawi dan setiap alat produksi yang digunakan selama dilokasi penangkapan/ pengumpulan produksi; (4) mengumpulkan semua hasil produksi untuk diserahkan kepada papalele (punggawa darat); (5) membantu papalele dalam menentukan upah untuk sawi; (6) penyalur aspirasi para sawi untuk keluhan-keluhan tertentu dalam kelompok. Dalam komunitas nelayan Patorani, spesialisasi demikian berdasarkan klasifikasi pekerja berdasarkan keterampilan dan pengalaman bekerja.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Faktor pendorong sawi dalam bergabung punggawa adalah faktor kekerabatan dan keterbatasan modal dalam perekrutan personil perahu, dikalangan kepapalean kerap kali masih merupakan faktor utama, khususnya dalam pengangkatan punggawa laut (Juragan). Kalaupun punggawa lautnya bukan anggota kerabat papalele, namun setidaknya ada seorang sawi dari anggota kerabat keluarga punggawa darat (papalele) ataupun minimal ada anggota sawi yang sudah akrab secara turun temurun. Sedangkan untuk keterbatasan modal sangat mempengaruhi dalam proses pencarian telur ikan di Desa Palalakkang Kecamatan Galeson Kabupaen Takalar
2. Terjadinya Hubungan sosial dan ekonomi dalam komunitas nelayan umumnya memperlihatkan adanya hubungan antara kelompok sebagai komunitas yang terdiri atas adanya unsur-unsur pekerjaan yang kompleks selama berlayar. Sebaliknya setelah sampai di daratan pun komunitas nelayan tetap diikat oleh suatu ikatan hubungan sosial yang berlaku dan sudah disepakati secara turun temurun yaitu tentang bagi hasil.

6.2. Saran

1. Diperlukan peran pemerintah untuk berperan aktif dalam penentuan harga jual telur ikan terbang supaya nelayan dapat menikmati hasil yang baik
2. Untuk nelayan ikan terbang harus lebih giat lagi dalam melakukan proses penangkapan supaya hasil tangkapan dari nelayan akan meningkat
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan dalam melakukan penelitian harus betul-betul meneliti agar nantinya fakta yang dilihat dilapangan dapat sesuai dengan apa ditulis didalam skripsi.



Lampiran 2. Identitas Responden

Identitas responden nelayan (Punggawa)

No	Responden	Tahun (Usia)	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Pengalaman Kerja
1	Kaharudin Dg. Tompo	36	SMP	3	20 tahun
2	Dg.liong	35	-	2	20 tahun
3	Dg. Sewang	45	SMP	3	20 tahun
4	Dg.Ngimba	37	SD	-	16 tahun
5	Arif Dg. Sijaya	28	SD	3	10 tahun
6	Ance Dg. Lau	41	-	4	30 tahun
7	Madang Dg. Bella	43	SD	3	27 tahun
8	Dg. Talli	45	SD	3	20 tahun

Identitas Responden Nelayan (Sawi)

No	Responden	Tahun (Usia)	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Pengalaman Kerja
1	Gaffar	40	-	-	25 tahun
2	Dg. Rapi	25	SMP	-	7 tahun
3	Dg. Sansu'	43	SMP	2	26 tahun
4	Dg. Nyengka	35	SD	3	28 tahun
5	Dg. Salle	45	SMP	4	25 tahun
6	Dg. Mangung	40	SMP	1	22 tahun
7	Dg. Ngemba	40	-	3	30 tahun
8	Dg. Narang	40	SMP	3	20 tahun
9	Dg. Cara'	38	SD	3	24 tahun
10	Dg. Siriwa	38	-	2	20 tahun

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Proses pembuatan alat tangkap telur ikan terbang



Gambar 2. Perahu yang akan digunakan dalam pencarian telur ikan terbang

Lampiran 2 (Lanjutan) Dokumentasi Penelitian



Gambar 3. Punggawa yang sedang menyetir perahu



Gambar 4. Proses pengangkutan alat tangkap telur ikan terbang menuju perahu

Lampiran 2 (lanjutan) Dokumentasi Penelitian



Gambar 5. perahu mengangkut alat tangkap telur ikan terbang

Gambar 6. Sawi yang mempersiapkan keperluan di perahu

Lampiran 2. (Lanjutan) Dokumentasi Penelitian



Gambar 7. Ikan terbang yang ditangkap.

Gambar 8. Telur ikan terbang

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Takalar pada tanggal 13 Juli 1995 yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Nawir dan Hadinah. Pendidikan formal yang dilalui oleh penulis adalah masuk TK Pertiwi pada tahun 2001 dan lulus tahun 2002, pada tahun yang sama penulis kemudian melanjutkan studi di SDN No 100 palalakkang dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama kembali melanjutkan studinya kejenjang berikutnya yaitu di SMPN 1 Galesong Selatan dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studinya di SMAN 1 Galesong Selatan atau sekarang diubah menjadi SMAN 5 Takalar dan lulus pada tahun 2013, pada tahun yang sama penulis lulus seleksi masuk Perguruan Tinggi Swasta Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian yaitu di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama perkuliahan penulis aktif dalam berbagai kegiatan baik BAKSOS ataupun DAD dan Organda. Penulis juga sangat aktif mengikuti perkuliahan. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Kelembagaan Punggawa Sawi (Studi Kasus Nelayan Ikan Terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)”.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, A. 2004 Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Ikan Terbang (*Cypsilurus spp*). Berkelanjutan Di Perairan Selat Makassar Dan Laut Flores (Suatu Kajian Bio-Teknis Sosial Ekonomi). Disertasi. Program Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Bachtiar. 1997. Pola Hubungan Punggawa Sawi (Studi Kasus Masyarakat di Pulau Kodingareng Kec. Ujung Tanah, Kotamadya Ujung Pandang). Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Arief, A. Adri. 2009. Studi Mengenai Pengetahuan Lokal Nelayan Patorani Di Sulawesi Selatan (Kasus Nelayan Desa Palakang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sallatang, Arifin. 1976. Desa Pantai di Sulawesi Selatan dan Strategi Pengembangannya. Studi Pedesaan Unhas. Ujung Pandang.
- Idianto. 2004. Sosiologi SMA Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Dahuri, Rohmin. 2002. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Made S. Mardiana E. F. Chasyim H. Hamzah. 2000. Pengembangan Model Kelembagaan Ekonomi Yang Dibutuhkan Masyarakat Nelayan di Propinsi Sulawesi-Selatan. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Scott. 1985. Moral Ekonomi Petani (terjemahan). LP3ES. Jakarta.
- Aris, 1997. Analisis Upaya Penangkapan Ikan terbang (*Cysilurus spp*) di Perairan Selat Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Tesis. PPS Universitas Hasanuddin, Ujungpandang.
- Arifin, Ansar. 1991, Patorani Sebuah Okupasi Yang Mulai Terkikis, P3MP Universitas Hasanuddin UjungPandang.

Bachtiar, Wardi. 1995. Pengaruh Etos Kerja terhadap Status Sosial Ekonomi (Disertasi). Bandung: PPs-Unpad.

Bertrand. Alvin L. 1980, Sosiologi, Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori Teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan, Surabaya: Bina Ilmu.

Blau, Peter M. 1964. Exchange and Power in Social Life. Chicago: John Wiley And Sons.

Brannen, Julia. 1997. Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Jakarta: Pustaka Pelajar.

Demmalino, EB. 1997. Transformasi Sosio-Kultural: Model Pengembangan www.hendratmoko.com Masyarakat Nelayan (Studi Kasus pada Komunitas Nelayan Makassar di Dua desa Pantai Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan) Tesis, PPS Universitas Padjadjaran, Bandung.

Durkheim. Emile. 1964. The Division of Labor in Society. Terjemahan George Simpson New York: The Free Press.

Eisentadt, S.N. dan L. Roniger. 1984. Patrons, Clients and Friends: Interpersonal Relations and the Structure of Trust in Society. Cambridge: Cambridge University Press.



Lampiran 3. Peta Lokasi Penelitian



Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Judul kegiatan	Kegiatan dalam bulan minggu ke															
		Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan proposal																
2	Perbaikan																
3	Seminar Proposal																
4	Penelitian																
	• Observasi																
	• Wawancara																
	• Dokumentasi																
	• Pengumpulan Data																
	• Analisis Data																
5	Penulisan Skripsi																
6	Seminar Hasil																
7	Perbaikan																
8	Ujian Skripsi																





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 70421 Telp (0411) 866772; 881593, Fax 0411 865588

Nomor : 144 /FP/C.2-II/III/38/2017
Lampiran : 1 (Satu) Proposal Penelitian
Hal : Pengantar Penelitian

Yth,

Ketua LP3M UNISMUH Makassar

Di-

Makassar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini.

Nama : Syamsul Nuri
Stambuk : 105960145513
Jurusan : Agribisnis
Waktu Pelaksanaan : Bulan April-Juni 2017
Judul : Kelembagaan Punggawa Sawi (Studi Kasus Nelayan Ikan Terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 27 April 2017



Dekan I
Dr. Anwar Fattah, M.Si

NBM : 837884



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar

Takalar, 04 Mei 2017

Nomor : 070/230/KKBP-V/2017
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a
Yth. Kepala Desa Palalakkang Kec.Galesong
Kab.Takalar
di-

Tempat

Menindaklanjuti Surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar nomor : 662/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2017, tanggal 27 April 2017, perihal izin penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : SYAMSUL NARDI
Tempat/Tanggal Lahir : Takalar, 13 Juli 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mah. Fak. Pertanian UNISMUH Makassar
Alamat : Bontojai Desa Kalukuang Kec.Galesong Kab.Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja saudara dalam rangka penyusunan *Skripsi* dengan judul :

“KELEMBAGAAN FUNGGAWA SAWI (STUDI KASUS NELAYAN IKAN TERBANG DI DESA PALALAKKANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR)”

Yang akan dilaksanakan : 03 Mei s/d 03 Juli 2017.
Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.

An: Kepala,
Kasubag Tata Usaha



SYAMSUDDIN, S.Sos

Pangkat : Perata Tk.I

NIP. 19691231 199401 1 006

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Up. Ka. Badan Kesbang Prov. Sulsel di Makassar;
2. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
3. Para Anggota FORKOPINDA Kab. Takalar Masing-Masing di Tempat.
4. Kepala Bappeda Kab. Takalar di Takalar;
5. Camat Galesong Kab.Takalar di Takalar;
5. Dekan Fak. Pertanian UNISMUH Makassar di Makassar;;
6. Sdr.(i) SYAMSUL NARDI Di Tempat;
7. Peninggal.....